

**RAHMAT LIL-‘ALAMIN DAN PERLAWANAN KEZALIMAN ATAS PALESTINA:  
ANALISIS PENDEKATAN MAQASHID QUR’AN**

**Ilham Abiyusuf**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-Mail: [ilhamabiyu42@gmail.com](mailto:ilhamabiyu42@gmail.com)

**Fadhli Maulana Ihsan**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-Mail: [fadhlimalaulana175@gmail.com](mailto:fadhlimalaulana175@gmail.com)

**Pakhrurrozi**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-Mail: [pakhrurrozi@gmail.com](mailto:pakhrurrozi@gmail.com)

**Edi Hermanto**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-Mail: [edihermanto@uin-suska.ac.id](mailto:edihermanto@uin-suska.ac.id)

**Abstrak**

Artikel ini mengkaji konsep *rahmatan lil-‘alamin* dalam Al-Qur’an sebagai landasan etis dalam merespons konflik kemanusiaan di Palestina. Di tengah realitas penindasan, kekerasan, dan pelanggaran hak asasi manusia yang terus berlangsung, nilai-nilai Qur’ani tentang kasih sayang, keadilan, pengampunan, dan penghormatan terhadap martabat manusia kerap terpinggirkan oleh kepentingan politik dan kekuasaan. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana konsep *rahmatan lil-‘alamin* dapat dipahami melalui pendekatan maqāṣid al-Qur’an serta relevansinya terhadap konteks konflik Palestina-Israel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data primer berupa QS. Ali Imran [3]:159, Az-Zumar [39]:53, Al-Anbiya [21]:107, dan Luqman [31]:18 yang dianalisis menggunakan pendekatan maqāṣid al-Qur’an dengan rujukan utama Tafsir *At-Tahrīr wa At-Tanwīr* karya Ibn ‘Āshūr, sementara data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, serta laporan HAM internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat ayat tersebut menegaskan pentingnya sikap lemah lembut, musyawarah, pengampunan, harapan atas rahmat Allah, serta larangan kesombongan dan kekerasan dalam relasi sosial. Nilai-nilai tersebut selaras dengan prinsip perlindungan hak asasi manusia, khususnya terhadap kelompok rentan seperti perempuan dan anak-anak di Palestina. Dengan demikian, konsep *rahmatan lil-‘alamin* bukan hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki implikasi sosial, budaya, dan kemanusiaan sebagai dasar untuk menegakkan keadilan, perdamaian, dan martabat manusia di tengah konflik berkepanjangan Palestina-Israel.

Kata Kunci: *Rahmatan lil-‘Alamin, Maqashid al-Qur’an, Palestina, Keadilan, Kemanusiaan*

**Abstract**

*This Article examines the concept of rahmatan lil-‘alamin in the Qur’an as an ethical foundation in responding to the humanitarian conflict in Palestine. Amid ongoing oppression, violence, and human rights violations, Qur’anic values such as compassion, justice, forgiveness, and respect for human dignity are often marginalized by political and power interests. The main problem addressed in this research is how the concept of rahmatan lil-*

*‘alamin can be understood through a maqāṣid al-Qur’an approach and its relevance to the Palestine–Israel conflict. This study employs a qualitative approach using library research methods. The primary data consist of QS. Ali Imran [3]:159, Az-Zumar [39]:53, Al-Anbiya [21]:107, and Luqman [31]:18, analyzed through a maqāṣid al-Qur’an perspective with Ibn ‘Āshūr’s At-Tahrīr wa At-Tanwīr as the main exegetical reference. Secondary data are drawn from academic journals, books, and international human rights reports. The findings indicate that these verses emphasize gentleness, consultation, forgiveness, hope in divine mercy, and the rejection of arrogance and violence in social relations. These values align with the principles of human rights protection, particularly for vulnerable groups such as women and children in Palestine. Therefore, rahmatan lil-‘alamin is not merely a theological concept but also carries social, cultural, and humanitarian implications as a foundation for establishing justice, peace, and human dignity in a prolonged conflict situation Palestine-Israel.*

**Keywords:** *Rahmatan lil-‘Alamin, Maqashid al-Qur’an, Palestine, Justice, Humanity*

## **A. Pendahuluan**

Dalam perkembangan kehidupan manusia modern, fenomena sosial dan budaya selalu menjadi ruang interaksi yang mempertemukan beragam nilai, keyakinan, serta kepentingan.<sup>1</sup> Al-Qur’an sebagai pedoman hidup umat Islam tidak hanya berbicara tentang aspek ibadah dan akidah, tetapi juga memberikan prinsip-prinsip etis dan moral dalam membangun relasi sosial yang berkeadilan.<sup>2</sup> Melalui nilai-nilai universal seperti kasih sayang, musyawarah, dan penghormatan terhadap martabat manusia, Islam mengajarkan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan (ḥabl min Allāh) dan hubungan manusia dengan sesama (ḥabl min al-nās).

Namun, di tengah dinamika global saat ini, prinsip-prinsip tersebut sering kali diabaikan, terutama ketika kekuasaan dan kepentingan politik mendominasi tatanan sosial. Konflik kemanusiaan yang terjadi di Palestina menjadi salah satu contoh nyata bagaimana nilai keadilan dan kasih sayang terpinggirkan. Dalam situasi seperti ini, kajian terhadap nilai-nilai rahmatan lil-‘alamin dalam Al-Qur’an menjadi relevan dan mendesak, bukan hanya sebagai wacana teologis, tetapi juga sebagai landasan etis untuk menegakkan perdamaian dan kemanusiaan.

Interaksi sosial sendiri merupakan proses hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok yang saling memengaruhi satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>3</sup> Dalam konteks Al-Qur’an, interaksi sosial memiliki makna yang lebih luas karena mencakup nilai-nilai moral dan spiritual, seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama tanpa memandang latar belakang ras, agama, atau bangsa.<sup>4</sup> Prinsip ini tercermin dalam Q.S. Al-Mumtahanah [60]: 8 yang menegaskan pentingnya berlaku adil dan berbuat baik kepada siapa pun yang tidak memerangi umat Islam. Namun, nilai-nilai luhur tersebut justru tampak terabaikan dalam realitas konflik Palestina–Israel. Hubungan sosial yang seharusnya dibangun di atas dasar keadilan dan kemanusiaan berubah menjadi relasi yang penuh kekerasan, penindasan, dan ketidakadilan. Oleh karena itu, kajian mengenai interaksi sosial dalam perspektif Al-Qur’an menjadi penting untuk menyoroti bagaimana nilai-nilai rahmatan lil-

---

<sup>1</sup> Santio Arivianto et al., “Dampak Teknologi Pada Implikasi Sosial, Kultural, Dan Keagamaan Dalam Kehidupan Manusia Modern,” *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 01 (2022).

<sup>2</sup> Abd Muqit and Aftonur Rosyad, “Signifikansi Dan Relevansi Edukasi Al-Quran Di Era Modern,” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2024): 389–98.

<sup>3</sup> Irma Magara, “INTERAKSI SOSIAL DAN PEMBENTUKAN NILAI-NILAI BUDAYA,” *MOSAIK PERADABAN*, n.d., 61.

<sup>4</sup> Indo Ulung and Andi Aderus, “Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek: Penggambaran Islam Yang Sebenarnya, Islam Sebagai Agama, Dan Islam Sebagai Tafsir Keagamaan,” *Jurnal Andi Djemma/ Jurnal Pendidikan* 8, no. 1 (2025): 1–10.

‘alamin dapat menjadi dasar dalam menegakkan keadilan dan kemanusiaan di tengah konflik tersebut.

Konflik Palestina-Israel merupakan salah satu konflik terpanjang dan paling rumit dalam sejarah modern, yang telah berlangsung lebih dari tujuh dekade.<sup>5</sup> Konflik ini melibatkan berbagai pihak, baik negara maupun kelompok non-negara, serta berkaitan erat dengan persoalan wilayah, identitas bangsa, hak asasi manusia, dan hukum internasional. Sejak berdirinya Israel pada tahun 1948, rakyat Palestina terus mengalami gelombang kekerasan, pengusiran, dan pendudukan yang memberi dampak langsung terhadap masyarakat sipil Palestina.<sup>6</sup>

Hak asasi manusia wajib dilindungi oleh setiap negara di seluruh dunia.<sup>7</sup> Konflik antara Palestina dan Israel yang merenggut banyak korban jiwa jelas merupakan bentuk pelanggaran HAM.<sup>8</sup> Korban yang jatuh, terutama dari kalangan sipil, perempuan, dan anak-anak, menunjukkan betapa seriusnya pelanggaran tersebut. Setiap individu memiliki hak asasi yang harus dijunjung tinggi dan diberi perlindungan.<sup>9</sup> Tidak heran jika konflik ini menimbulkan keprihatinan mendalam di berbagai negara. Situasi di Palestina menjadi salah satu contoh nyata pelanggaran HAM berat yang membutuhkan penanganan tegas dan segera.

Pelanggaran HAM dalam konflik Palestina-Israel sangat memprihatinkan, terutama karena menyangkut hak-hak perempuan dan anak-anak. Oleh sebab itu, perlu ada penegakan perlindungan HAM secara ketat dalam konteks konflik tersebut. Hal ini sejalan dengan prinsip yang tercantum dalam DUHAM (*Universal Declaration of Human Rights*), yang menegaskan hak-hak fundamental, termasuk hak untuk hidup dan memperoleh keamanan diri.<sup>10</sup>

Konflik berkepanjangan antara Palestina dan Israel telah menimbulkan dampak destruktif terhadap infrastruktur vital, termasuk pemukiman penduduk, institusi pendidikan, tempat peribadatan, serta fasilitas kesehatan.<sup>11</sup> Fenomena ini menunjukkan adanya indikasi pelanggaran hak asasi manusia, khususnya yang berkaitan dengan perlindungan hak-hak anak di Palestina. Data menunjukkan bahwa ratusan anak Palestina, diperkirakan mencapai 500–700 orang berusia sekitar 12 tahun, menjadi korban penahanan dan proses peradilan oleh otoritas Israel setiap tahunnya.<sup>12</sup>

Tuduhan yang kerap dijadikan dasar penahanan tersebut, ialah tindakan pelemparan batu terhadap aparat militer Israel. Berdasarkan regulasi militer Israel, anak-anak pada usia 12 tahun telah dapat dikenai hukuman penjara, sebuah kebijakan yang secara substantif bertentangan dengan norma-norma hak asasi manusia internasional. Padahal, secara prinsipil, anak-anak seharusnya memperoleh perlindungan maksimal dari negara, bukan justru menjadi korban ketidakadilan dalam konflik yang berlangsung di wilayah tersebut.<sup>13</sup>

---

<sup>5</sup> Alia Rahmatulummah and Sekar Anugrah Resky, “Eskalasi Konflik Iran-Israel Di Damaskus: Implikasi Terhadap Stabilitas Keamanan Regional Dan Global,” *Jurnal Hubungan Luar Negeri* 9, no. 1 (2024): 49–68.

<sup>6</sup> Nabila Khansarani, “Pelanggaran HAM Di Palestina: Tinjauan Terhadap Peran Mahkamah Pidana Internasional,” *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 12, no. 8 (2025): 3419.

<sup>7</sup> Hanif Maulana Yusuf et al., “Hak Asasi Manusia (HAM),” *Advances in Social Humanities Research* 1, no. 5 (2023): 511–19.

<sup>8</sup> Ayla Zhafira, “Berdirinya Negara Di Atas Negara: Sejarah Perampasan Tanah Palestina Oleh Israel Yang Membawa Pada Pelanggaran Hak Asasi Manusia,” *AL-BAHTS: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Hukum* 1, no. 1 (2023): 15–22.

<sup>9</sup> Kuswan Hadji et al., “Perlindungan Hukum Terhadap Hak Asasi Manusia Dalam Hukum Tata Negara,” *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 2, no. 3 (2024): 25–33.

<sup>10</sup> Darto Wahidin and Ikma Wati, “Konflik Palestina Dan Israel Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia,” *Iapa Proceedings Conference*, October 2024, 338, <https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1063>.

<sup>11</sup> Fadlil Munawwar Manshur, *Konflik Palestina-Israel: Dalam Dunia Sastra Dan Dunia Nyata* (UGM PRESS, 2025).

<sup>12</sup> Wahidin and Wati, “Konflik Palestina Dan Israel Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia.” hlm. 346

<sup>13</sup> Wahidin and Wati. hlm. 346

Beberapa penelitian sebelumnya, konflik antara Israel dan Palestina, peneliti sebelumnya memaparkan konflik ini dari hak asasi manusia. Ihwanarotama Bella Indriasandi, Wildana Wargadinata, “*Palestine-Israel Conflict Resolution Analysis Study in the Perspective of Islamic History*” 2023, memaparkan bahwa situasi Palestina saat ini sangat memprihatinkan karena runtuhnya kekuatan ekonomi dan militer, hilangnya hak-hak sebagai komunitas minoritas akibat kebijakan Israel, serta perpecahan internal yang melemahkan perjuangan mereka. Sehingga diperlukan dukungan internasional dan persatuan antar kelompok di Palestina untuk memperbaiki kondisi tersebut.<sup>14</sup>

Suswanta, “Memahami Persoalan Palestina-Israel dari Perspektif Islam” 2012, Israel meyakini Palestina sebagai “Tanah yang Dijanjikan” dan berupaya mewujudkan “Israel Raya,” sehingga peluang bagi Palestina untuk meraih kemerdekaan hampir tidak ada. Sebaliknya, dalam pandangan Islam, Palestina merupakan tanah milik umat Islam untuk selamanya, sehingga penguasaan Israel dianggap tidak sah dan perlawanan, termasuk jihad, dipandang sebagai bentuk pembelaan atas tanah tersebut.<sup>15</sup>

Dalam konteks sosial-budaya, konflik Palestina-Israel tidak hanya merepresentasikan pertentangan politik, tetapi juga benturan nilai dan identitas.<sup>16</sup> Budaya Palestina yang berlandaskan ajaran Islam menampilkan keteguhan spiritual dan solidaritas kemanusiaan di tengah penindasan. Nilai-nilai seperti kebersamaan, penghormatan terhadap perjuangan, serta pelestarian simbol budaya. Melalui perspektif tafsir sosial-budaya, Al-Qur’an menegaskan bahwa rahmatan lil-‘alamin tidak berhenti pada tataran moral dan sosial, tetapi juga mencakup kebudayaan yang menegakkan martabat manusia, memperkuat identitas umat, dan menumbuhkan peradaban yang berkeadilan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merajut kembali nilai-nilai universal tersebut melalui pendekatan *maqashid al-Qur’an* dengan studi kasus pada Q.S. Ali Imran [3]:159, Az-Zumar [39]:53, Al-Anbiya [21]:107, dan Luqman [31]:18. Adapun penelitian ini berjudul: Rahmat Lil-‘Alamin Dan Perlawanan Atas Kezaliman: Membaca Ulang Ali Imran 159, Az-Zumar 53, Al-Anbiya 107, Dan Luqman 18 Dalam Konteks Palestina”

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis mendalam terhadap teks-teks Al-Qur’an, literatur ilmiah, serta dokumen yang membahas konflik Palestina-Israel dan nilai-nilai universal Islam. Sumber data primer penelitian ini berupa ayat-ayat Al-Qur’an yang relevan, yaitu QS. Ali Imran [3]:159, Az-Zumar [39]:53, Al-Anbiya [21]:107, dan Luqman [31]:18, yang dianalisis melalui pendekatan *maqashid al-Qur’an* dengan merujuk pada *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir* karya Ibnu ‘Ashur sebagai rujukan utama penafsiran. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup jurnal ilmiah, buku, laporan hak asasi manusia, dan penelitian terdahulu yang mengkaji konflik Palestina-Israel dari perspektif Islam, hak asasi manusia, maupun geopolitik internasional. Data dikumpulkan dengan menelusuri jurnal-jurnal ilmiah melalui berbagai database seperti Google Scholar dan DOAJ, menghimpun tafsir klasik maupun kontemporer terkait nilai rahmat, keadilan, kebebasan, dan ukhuwah, serta mengkaji laporan HAM internasional. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan *maqashid al-Qur’an* untuk menafsirkan ayat-ayat yang dikaji dengan melihat tujuan, nilai

---

<sup>14</sup> Ihwanarotama Bella Indriasandi and Wildana Wargadinata, “Palestine-Israel Conflict Resolution Analysis Study in the Perspective of Islamic History,” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 8, no. 2 (August 2023): 102, <https://doi.org/10.36722/sh.v8i2.1742>.

<sup>15</sup> Suswanta Suswanta, “Memahami Persoalan Palestina-Israel Dari Perspektif Islam,” *Jurnal Hubungan Internasional* 1, no. 1 (2012), <https://doi.org/10.18196/hi.2012.0008.70-75>.

<sup>16</sup> M Taufiq Rahman, *Agama Dan Politik Identitas Dalam Kerangka Sosial* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

universal, serta relevansinya terhadap konteks konflik Palestina-Israel, hingga menghasilkan kesimpulan yang komprehensif.

### **C. Pembahasan dan Hasil Penelitian**

#### **Definisi Sosial Dan Interaksi**

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Interaksi adalah hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antarhubungan, sedangkan Sosial adalah hubungan yang dinamis antara orang persorangan dan orang perseorangan, antara perseorangan dan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok. Jadi, interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih (individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok) yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam proses sosial, serta melibatkan tindakan seperti kontak sosial dan komunikasi.<sup>17</sup>

Pemahaman mengenai interaksi sosial dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya variasi bentuk dan corak. Ayat-ayat yang berbicara tentang hubungan antarmanusia memiliki penekanan makna yang beragam, namun semuanya berorientasi pada tujuan yang serupa. Dalam Surah Al-Mumtahanah ayat 8

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

Artinya : “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”

Dijelaskan bahwa interaksi sosial merupakan aktivitas saling berhubungan antara individu tanpa membedakan latar belakang ras, etnis, ideologi, bangsa, maupun keyakinan agama. Allah tidak memberikan larangan untuk menjalin hubungan dengan pihak mana pun selama mereka tidak bersikap memusuhi umat Islam. Sebaliknya, Allah menganjurkan agar setiap bentuk hubungan sosial dibangun atas dasar keadilan dan sikap baik terhadap siapa pun, baik sesama Muslim maupun non-Muslim.<sup>18</sup>

#### **Konflik Palestina-Israel**

Konflik Palestina-Israel merupakan salah satu konflik paling Rumit dalam sejarah modern. Menurut Kriesberg, konflik semacam ini memiliki tiga ciri utama. Pertama, berlangsung dalam jangka waktu yang sangat panjang, berawal sejak Deklarasi Balfour 1917 yang memfasilitasi pemukiman Yahudi di tanah Palestina. Kondisi ini memicu ketegangan berkepanjangan, termasuk perselisihan internal antara Hamas dan Fatah yang berujung pada perpecahan wilayah kekuasaan Hamas di Jalur Gaza dan Fatah di Tepi Barat.<sup>19</sup>

Kedua, konflik ini bercirikan upaya saling menjatuhkan. Israel kerap dituduh memberlakukan kebijakan yang menyengsarakan warga Palestina, sementara serangan balasan dari kelompok perlawanan Palestina, termasuk Hamas, kerap menyasar aparat dan warga sipil. Namun, warga Palestina tetap menjadi pihak yang paling menderita dalam konflik ini. Ketiga, berbagai upaya mediasi internasional sering kali menemui kegagalan. Misalnya, Konferensi

<sup>17</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” KBBI Daring, n.d., Diakses Pada Hari Rabu, Tanggal 1 Oktober 2025, Pukul 11.30 WIB. <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/interaksi.html>.

<sup>18</sup> Hilmi Hamzah, “Biografi Singkat Dan Penafsiran Al-Maraghi Terhadap Ayat-Ayat Interaksi Sosial,” *Hikami: Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): hlm. 49.

<sup>19</sup> Made Darne, Kurniawati, and Farida R. Wargadalem, “Konflik Palestina-Israel: Upaya Penghancuran Dan Pertahanan Yang Belum Berakhir, 1917-2017,” *Jurnal Sejarah* 7, no. 1 (2024): 52.



Perdamaian Paris 2017 yang dihadiri 70 negara menghasilkan keputusan melarang pembangunan pemukiman Israel di tanah Palestina.<sup>20</sup>

Namun, Israel menolak keputusan tersebut, sehingga pertemuan itu gagal mencapai perdamaian. Berbagai negara besar, termasuk Amerika Serikat, Prancis, dan Uni Soviet, telah terlibat dalam upaya mediasi, tetapi hingga kini solusi permanen belum tercapai. Sejak 1948, negara-negara Arab seperti Yordania, Mesir, Arab Saudi, dan Suriah telah merencanakan perjuangan bersama untuk membebaskan Palestina dari pendudukan Israel. Menjelang konfrontasi besar pada 1967, Mesir bahkan menutup akses Laut Tengah di Madhah Tiran dan meminta pasukan PBB meninggalkan wilayah perbatasannya. Sebelum serangan gabungan Liga Arab dimulai, Israel dengan dukungan Inggris dan Prancis melancarkan serangan mendadak pada 5 Juni 1967. Dalam serangan tersebut, sebagian besar kekuatan udara Mesir, Yordania, dan Suriah dihancurkan ketika pesawat-pesawat mereka masih berada di darat. Akibatnya, dalam enam hari saja Israel berhasil menguasai Tepi Barat, Jalur Gaza, Gurun Sinai, dan Dataran Tinggi Golan, serta menduduki Al-Quds dan Masjid Al-Aqsha. Peristiwa ini menjadi pukulan berat bagi dunia Islam, memicu rasa duka dan solidaritas mendalam di kalangan umat Muslim.<sup>21</sup>

### **Konsep Rahmatan Lil'alamin Dalam Qs Ali Imran 159, Az-Zumar 53, Al-Anbiya 107, Dan Al-Luqman 18**

Penafsiran QS Ali Imran 159, Az-Zumar 53, Al-Anbiya 107, dan Al-Luqman 18 dalam tafsir At-Tahrir wa Tanwir

QS Ali-Imran : 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal”.

Secara lahiriah ayat ini memerintahkan pelaksanaan musyawarah secara sungguh-sungguh, yakni dengan maksud benar-benar mempertimbangkan pendapat orang yang diajak bermusyawarah. Hal ini ditegaskan melalui firman Allah selanjutnya: “Maka apabila engkau telah bertekad, bertawakallah kepada Allah.” Dhamir jamak pada frasa “*wa shāwirhum*” merujuk kepada kaum Muslimin secara khusus, yakni mereka yang telah masuk Islam dan kepada siapa Nabi SAW bersikap lembut. Artinya, kesalahan mereka pada Perang Uhud tidak boleh menjadi alasan untuk menafikan mereka dari proses musyawarah di masa mendatang, sebab peristiwa tersebut hanya merupakan kekeliruan sesaat yang telah diampuni Allah.<sup>22</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa musyawarah merupakan perintah Allah kepada Rasulullah SAW. dalam hal-hal penting yang berkaitan dengan kemaslahatan umat, baik dalam urusan perang maupun perkara duniawi lainnya. Adapun dalam hal pensyariaan, musyawarah tidak diberlakukan. Sebab, jika ada wahyu, maka wajib diikuti tanpa pilihan, sementara jika tidak ada wahyu namun Nabi SAW berijtihad, ijtihad itu sendiri tidak termasuk ranah musyawarah karena ia harus berlandaskan dalil, bukan sekadar pendapat pribadi. Musyawarah hanya

<sup>20</sup> Darme, Kurniawati, and Wargadalem. hlm. 53

<sup>21</sup> Misri A Muchsin, “Palestina Dan Israel: Sejarah, Konflik Dan Masa Depan,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 39, no. 2 (December 2015), <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i2.32>.

<sup>22</sup> محمد الطاجرين عاشور, تفسير التحرير والتوير, ٤ (تونس: التونسية للنشر, 1984).

mungkin dilakukan pada aspek pelaksanaan, sebagaimana pernah dilakukan oleh Umar bin al-Khaṭṭāb dan Utsman bin ‘Affān.<sup>23</sup>

Ibn ‘Athiyyah menegaskan bahwa musyawarah adalah bagian dari kaidah syariat dan pokok hukum yang kuat; bahkan, pemimpin yang enggan bermusyawarah dengan ahli ilmu dan agama, menurutnya, layak dicopot dari kepemimpinannya. Meskipun demikian, Ibn ‘Arafah mengkritik pendapat ini, bukan untuk menolak kewajiban musyawarah, tetapi karena ia menganalogikannya dengan pandangan ahli kalam yang menyatakan bahwa kefasikan pemimpin tidak cukup menjadi alasan pencopotan. Ia berargumen bahwa meninggalkan musyawarah memang termasuk perbuatan fasik, tetapi dampaknya berbeda dengan kefasikan personal karena berpotensi merugikan kemaslahatan umat. Oleh sebab itu, dalam mazhab Māliki, perintah musyawarah dipahami bersifat wajib, kecuali jika ada dalil khusus yang membatasinya hanya untuk Nabi SAW.<sup>24</sup>

Selanjutnya, firman Allah “*maka bertawakkallah kepada Allah*” merupakan konsekuensi dari tekad yang telah dibulatkan. Maknanya adalah, setelah hasil musyawarah diputuskan, hendaknya segera dilaksanakan tanpa penundaan, seraya bertawakal kepada Allah. Sebab, penundaan hanya menimbulkan keraguan dan membuang waktu, sementara musyawarah bertujuan menemukan cara terbaik untuk mencapai keberhasilan. Dengan demikian, ayat ini sekaligus memberikan pemahaman paling jelas tentang makna tawakal yang sering kali disalahpahami sebagian kalangan, hingga berpotensi merusak prinsip dasar agama.<sup>25</sup>

QS. Az-Zumar : 53

قُلْ لِّعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Seruan Al-Qur’an dengan lafaz “wahai hamba-hamba-Ku” pada awalnya ditujukan kepada kaum musyrik, sebagaimana ditegaskan dalam beberapa ayat yang memerintahkan mereka untuk berserah diri sebelum turunnya azab Allah dan mengingatkan tentang sikap pendustaan serta kesombongan yang mereka lakukan. Fenomena ini berbeda dengan kebiasaan Al-Qur’an yang umumnya menyematkan ungkapan “hamba-hamba-Ku” kepada orang-orang beriman. Riwayat dari Ibn ‘Abbas dalam *Shahih al-Bukhari* menjelaskan bahwa sejumlah musyrik yang terlibat dalam dosa-dosa besar seperti pembunuhan dan perzinaan datang kepada Nabi SAW untuk menanyakan kemungkinan adanya ampunan bagi mereka. Menanggapi hal tersebut, turunlah beberapa ayat yang memberikan harapan ampunan bagi siapa pun yang bertobat, beriman, dan beramal saleh, termasuk firman Allah: “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah.”<sup>26</sup>

Seruan ini menegaskan bahwa sekalipun mereka terjerumus dalam dosa, status mereka sebagai hamba Allah tetap diakui, dan pintu rahmat-Nya senantiasa terbuka. Istilah *isrāf* (melampaui batas) dalam ayat ini mengacu pada tindakan berlebihan dalam dosa dan kemaksiatan, sebagaimana penggunaannya dalam ayat-ayat lain yang melarang sikap berlebihan dalam konsumsi maupun tindakan kekerasan. Dalam konteks ini, perbuatan *isrāf* dipahami sebagai beban moral dan spiritual yang memberatkan pelakunya. Dengan demikian, seruan

<sup>23</sup> ١٤٧. عاشور

<sup>24</sup> ١٤٨. عاشور

<sup>25</sup> ١٥١. عاشور

<sup>26</sup> محمد اطا حير ابن عاشور, تفسير التحرير والتنوير, ٢٤ (تونس: التونسية للنشر, 1984).

ampunan Allah bukanlah pemberian tanpa prasyarat, melainkan ajakan untuk menempuh sebab-sebab yang mendatangkan ampunan melalui pertobatan yang tulus, keimanan yang benar, dan amal saleh yang konsisten, sejalan dengan sifat Allah yang Maha Luas rahmat dan ampunan-Nya.<sup>27</sup>

QS. Al-Anbiya: 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.*

Surah ini dibangun di atas fondasi penegasan kerasulan Nabi Muhammad SAW serta kebenaran misi dakwah beliau. Surah dibuka dengan peringatan kepada pihak-pihak yang menentang tentang dekatnya hari perhitungan (kiamat) dan segera tibanya janji Allah terhadap mereka, disertai penegasan bahwa kerasulan Muhammad SAW bukanlah fenomena baru dalam sejarah kenabian. Para rasul sebelumnya disebutkan secara umum, kemudian sebagian dijabarkan secara lebih terperinci, disertai nasihat dan argumentasi rasional yang menguatkan pesan-pesan tersebut.<sup>28</sup>

Selanjutnya, ayat ini mengaitkan semua pembahasan sebelumnya tentang para nabi yang telah dikaruniai hikmah, ilmu, dan kemuliaan oleh Allah, dengan penegasan mengenai diutusnya Muhammad SAW. Keistimewaan risalah beliau dibandingkan syariat-syariat terdahulu terletak pada sifat universalitas dan keberlanjutannya, dimana risalah ini diposisikan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Dengan demikian, kalimat ini menjadi penutup dari penyebutan keutamaan para nabi, sejalan dengan firman Allah: “Dan Kami jadikan dia (Maryam) dan anaknya sebagai tanda (kebesaran) bagi seluruh alam” sedangkan ayat-ayat di antaranya berfungsi sebagai sisipan yang memberikan penjelasan tambahan.<sup>29</sup>

Struktur linguistik ayat ini menunjukkan tingkat kefasihan yang tinggi. Meskipun redaksinya singkat, ayat tersebut mencakup pujian terhadap Rasul SAW, pujian terhadap Dzat yang mengutusnya (Allah Ta’ala), dan pujian terhadap risalah yang dibawanya sebagai manifestasi rahmat Allah bagi seluruh manusia. Bahkan, risalah itu sendiri merupakan wujud rahmat Allah bagi makhluk-Nya.<sup>30</sup>

Menariknya, penggunaan bentuk *nakirah* (tanpa *alif-lam*) pada kata *rahmah* (رحمة) dalam konteks ini bukan dimaksudkan untuk pembatasan makna, melainkan untuk memberikan nuansa pengagungan. Jika maksudnya pembatasan, tentu redaksi ayat akan berbunyi: “kecuali agar Kami merahmati seluruh alam” atau “kecuali bahwa engkau adalah rahmat bagi seluruh alam.” Namun, bentuk *nakirah* di sini justru menunjukkan jenis rahmat yang bersifat agung dan universal. Oleh karena itu, Allah secara khusus menyifati Nabi Muhammad SAW dalam ayat ini dengan sebutan *rahmat*, suatu gelar yang tidak diberikan kepada nabi lain di dalam Al-Qur’an.<sup>31</sup>

Hal ini sejalan dengan firman Allah: “Sungguh telah datang kepada kalian seorang rasul dari golongan kalian sendiri; terasa berat olehnya penderitaan kalian; sangat menginginkan (kebaikan) bagi kalian; kepada orang-orang mukmin sangat penyantun lagi penyayang” (QS. At-Taubah: 128), serta firman-Nya: “Maka dengan rahmat dari Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka” (QS. Ali ‘Imran: 159). Ayat terakhir ini menegaskan bahwa sifat lemah lembut Nabi SAW lahir dari rahmat yang telah Allah tetapkan dalam fitrah dan kepribadian beliau.<sup>32</sup>

<sup>27</sup> ٤١. عاشور

<sup>28</sup> عاشور.

<sup>29</sup> ١٦٥. عاشور

<sup>30</sup> ١٦٥. عاشور

<sup>31</sup> ١٦٦. عاشور

<sup>32</sup> ١٦٧. عاشور



QS. Al-Luqman : 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: *Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.*

Makna yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 18 menegaskan larangan terhadap segala bentuk perilaku yang merendahkan martabat manusia. Larangan berpaling dengan sikap menghina tidak semata-mata terbatas pada ekspresi fisik, seperti memalingkan pipi, melainkan mencakup pula bentuk penghinaan verbal, seperti ucapan yang merendahkan atau caci maki. Fenomena ini memiliki kesetaraan makna dengan larangan dalam QS. Al-Isrā' [17]: 23, "*Maka janganlah engkau berkata kepada keduanya: 'Ah',*" yang merepresentasikan bentuk larangan paling ringan namun dengan cakupan yang bersifat universal. Perbedaannya terletak pada aspek retorik: frasa "*wa lā tuṣa'ir*" menggunakan gaya bahasa *tamthīl kinā'i* (perumpamaan kiasan), sedangkan "*fa-lā taqul lahumā uffin*" merupakan kiasan murni tanpa perumpamaan.<sup>33</sup>

Lebih lanjut, istilah *marah* dalam ayat ini mengandung konotasi perasaan bangga diri yang berlebihan, yang dimanifestasikan melalui cara berjalan dengan kesombongan. Secara gramatikal, istilah *marah* di sini berfungsi sebagai *ṣifāh maf'ūl mutlaq*, yang memberikan penguatan makna terhadap larangan, yakni "berjalan dengan penuh keangkuhan."<sup>34</sup> Penempatan frasa "*di bumi*" setelah larangan "*janganlah engkau berjalan*" meskipun berjalan secara kodrati memang terjadi di bumi memiliki nilai retorik yang signifikan. Hal ini menekankan bahwa bumi merupakan ruang eksistensial yang sama-sama dihuni oleh seluruh manusia, baik yang kuat maupun yang lemah. Dengan demikian, kesombongan tidak memiliki landasan yang rasional karena setiap manusia menempati ruang hidup yang setara.<sup>35</sup>

Firman Allah "*Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri*" memiliki keterkaitan semantik dengan ayat lain seperti "*Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui*". Dalam konteks linguistik, istilah *al-mukhtāl* merupakan bentuk *ism fā'il* dari verba *ikhtāla* (berwazan *ifti'āl*) yang berakar dari kata *khāla* (خَالَ). Seseorang yang bersikap angkuh disebut *khā'il*, sedangkan *khuyalā'* mengandung makna kesombongan yang berlebihan. Pola *ifti'āl* di sini menandakan intensitas makna yang melampaui batas kebiasaan. Secara morfologis, bentuk asalnya adalah *mukhtayil*, kemudian mengalami proses *i'lāl* (perubahan fonologis pada huruf *illat*), sehingga menjadi *mukhtāl*.<sup>36</sup>

Dengan demikian, firman "*Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong*" berkorespondensi dengan larangan "*janganlah engkau memalingkan pipimu dari manusia*", sedangkan frasa "*lagi membanggakan diri*" berpasangan makna dengan larangan "*janganlah engkau berjalan di bumi dengan sombong.*" Istilah *fakhūr* secara khusus merujuk kepada individu yang memiliki kecenderungan berlebihan dalam membanggakan diri, sebagaimana ditegaskan pula dalam QS. An-Nisā'. Secara keseluruhan, ayat "*Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri*" mengandung pesan teologis bahwa Allah tidak meridhai sifat kesombongan dalam bentuk apa pun. Penegasan ini tidak hanya berlaku secara kolektif, melainkan mencakup setiap individu yang menampakkan sifat tersebut, sehingga meliputi aspek etis, moral, dan spiritual sekaligus.<sup>37</sup>

### Konsep Rahmatan Lil'alam in dalam ayat

Istilah *rahmatan* berasal dari kata *rahmah* yang berarti kasih sayang, anugerah, dan

<sup>33</sup> عاشور.

<sup>34</sup> عاشور. ١٦٧

<sup>35</sup> عاشور. ١٦٧

<sup>36</sup> عاشور. ١٦٧

<sup>37</sup> عاشور. ١٦٧

kebaikan. Sementara itu, *lil 'alamin* bermakna seluruh alam, yang mencakup semua makhluk dan ciptaan Allah, bukan hanya manusia, tetapi juga seluruh jagat raya. Dengan demikian, *rahmatan lil 'alamin* adalah konsep dalam Islam yang menegaskan bahwa ajaran Islam membawa kedamaian, kasih sayang, dan kemaslahatan bagi manusia serta seluruh alam semesta. Konsep ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 107: "*Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.*" Ayat tersebut menjelaskan bahwa jika ajaran Islam dilaksanakan dengan benar, maka ia akan menghadirkan rahmat, baik bagi kaum Muslim maupun bagi seluruh ciptaan Allah. Rahmat ini terbagi menjadi dua jenis. Pertama, *rahmat rahman*, yakni rahmat Allah yang bersifat umum dan diberikan kepada semua makhluk, termasuk non-Muslim. Kedua, *rahmat rahim*, yaitu rahmat yang bersifat khusus berupa anugerah surga, yang hanya diberikan kepada orang-orang beriman.<sup>38</sup> Islam sebagai agama *rahmatan lil-'ālamīn*, yaitu agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta termasuk manusia, hewan, tumbuhan, bahkan jin.<sup>39</sup>

Dalam QS Ali-Imran : 159 menegaskan bahwa sikap kelembutan Nabi Muhammad SAW terhadap para sahabatnya merupakan manifestasi nyata dari rahmat Ilahi yang melingkupi seluruh aspek kehidupan. Dalam karya *At-Tahrir wa al-Tanwir*, Ibn 'Ashur menekankan bahwa kelembutan tersebut tidak sekadar merupakan ekspresi moral individual, melainkan juga merupakan landasan etis yang fundamental bagi proses dakwah dan praktik kepemimpinan yang berorientasi pada kasih sayang serta kemaslahatan umat. Ayat ini secara eksplisit memerintahkan Nabi SAW untuk memaafkan kesalahan para sahabatnya serta memohonkan ampunan bagi mereka, sebagaimana yang terjadi pascaperistiwa Uhud. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rahmat dalam Islam bersifat inklusif dan melampaui sekadar batas-batas kesalahan individu, selama kesalahan tersebut tidak berimplikasi pada penentangan prinsip-prinsip dasar agama.<sup>40</sup>

Selanjutnya, perintah untuk bermusyawarah yang terkandung dalam ayat ini menggarisbawahi prinsip partisipatif dalam Islam, dimana pandangan kolektif diposisikan sebagai instrumen penting dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kemaslahatan bersama. Ibn 'Ashur menegaskan bahwa musyawarah seyogianya dilaksanakan secara substantif, bukan hanya bersifat seremonial, agar keputusan yang dihasilkan benar-benar merefleksikan semangat kolektivitas umat. Setelah suatu keputusan diambil melalui proses musyawarah, ayat ini menginstruksikan agar keputusan tersebut dilaksanakan secara tegas dan disertai sikap tawakal kepada Allah, mengingat penundaan pelaksanaan hanya berpotensi menimbulkan keraguan dan menghambat tercapainya keberhasilan.

Dengan demikian, nilai-nilai seperti kelembutan, pemaafan, musyawarah, ketegasan, dan tawakal yang tersurat dalam ayat ini mencerminkan hakikat *rahmatan lil-'alamin*. Dalam perspektif kepemimpinan, Nabi Muhammad SAW memberikan keteladanan bahwa pemimpin ideal adalah figur yang mampu menyatukan umat, mendengar aspirasi mereka, dan menghindari sikap otoriter yang memecah belah. Oleh karena itu, ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman relasi internal umat Islam, tetapi juga merepresentasikan prinsip inklusivitas dan kasih sayang universal yang sejalan dengan misi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Az-zumar 53 : Nilai fundamental *rahmatan lil-'alamin* yang tercermin dalam ayat ini terletak pada pesan utama agar manusia tidak terjerumus dalam sikap putus asa terhadap rahmat Allah. Sikap *qunūt* yang dimaknai sebagai keputusan terhadap kasih sayang dan pengampunan Ilahi dipandang bertentangan dengan sifat Allah sebagai *al-Ghafūr* (Maha Pengampun) dan *al-Rahīm* (Maha Penyayang) yang senantiasa menyediakan ruang ampunan bagi siapa pun yang dengan

<sup>38</sup> Ardelia April Soneli et al., "Islam Sebagai Rahmatan Lil Alamin," *Journal of Student Research* 3, no. 1 (December 2024): 53–60, <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3475>.

<sup>39</sup> Muhammad Rivaldi Yudistira Abdul Wahab Syakhrani, "Dasar Keislaman Sebagai Agama Rahmatan Lilalamin," *Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 3 (2022): 264–65.

<sup>40</sup> تفسير التحرير والتنوير, 1984.

tulus kembali kepada-Nya. Ibn ‘Āsyūr dalam *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* menekankan bahwa keluasan rahmat Allah tersebut tidak diberikan secara mutlak tanpa syarat, melainkan menuntut adanya pertobatan yang ikhlas, keimanan yang autentik, serta konsistensi dalam beramal saleh.<sup>41</sup>

Selanjutnya, istilah *isrāf* dalam ayat ini yang secara leksikal berarti melampaui batas merepresentasikan perilaku dosa yang dilakukan secara berlebihan. Meskipun demikian, besarnya dosa yang dilakukan manusia tidak akan mampu menandingi keluasan rahmat Allah. Hal ini menegaskan misi Islam sebagai *rahmatan lil-‘ālamīn*: tidak menutup pintu harapan bagi para pendosa, tetapi sebaliknya mengundang mereka untuk kembali kepada Allah dengan penuh optimisme, bukan dengan keputusasaan. Dengan demikian, kasih sayang, pengampunan, dan keterbukaan jalan pertobatan menjadi prinsip esensial dalam ajaran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. QS. Al-Anbiyā’: 107 merepresentasikan puncak penegasan terhadap kerasulan Nabi Muhammad SAW sekaligus merangkum esensi misi kenabian dalam ungkapan singkat yang sarat makna. Ibn ‘Āsyūr dalam *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* menegaskan bahwa ayat ini muncul setelah rangkaian narasi mengenai para nabi terdahulu yang memperoleh anugerah hikmah, ilmu, serta berbagai kemuliaan dari Allah. Namun, klimaks dari seluruh risalah kenabian tersebut terletak pada diutusnya Nabi Muhammad SAW dengan karakteristik utama berupa sifat universalitas dan keberlanjutan syariat beliau hingga akhir zaman.<sup>42</sup>

Nilai fundamental *rahmatan lil-‘ālamīn* yang terkandung dalam ayat ini tercermin dari hakikat risalah Islam yang melampaui batas-batas etnis dan geografis, berbeda dengan risalah para nabi sebelumnya yang bersifat lokal. Konsep *rahmah* (kasih sayang) dalam konteks ini mencakup dua dimensi: pertama, rahmat spiritual yang menghadirkan petunjuk ilahi, pengampunan dosa, dan keselamatan ukhrawi; kedua, rahmat sosial yang menekankan pada keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan dalam kehidupan duniawi. Ibn ‘Āsyūr menambahkan bahwa penggunaan bentuk *nakirah* pada kata *rahmah* dalam ayat ini dimaksudkan untuk mengisyaratkan keluasan dan keagungan makna rahmat tersebut, bukan untuk membatasinya. Dengan demikian, Nabi Muhammad SAW tidak hanya membawa ajaran agama dalam tataran normatif, melainkan juga menghadirkan manifestasi rahmat Ilahi yang paling sempurna dan bersifat universal. Penegasan ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. At-Taubah: 128 dan QS. Āli ‘Imrān: 159, yang menggambarkan sifat kelembutan, kasih sayang, dan kepedulian Nabi sebagai bentuk nyata dari rahmat yang dianugerahkan Allah kepada beliau.

Dengan demikian, nilai-nilai *rahmatan lil-‘ālamīn* yang terejawantah dalam ayat ini meliputi kasih sayang universal, penegakan keadilan sosial, penghapusan segala bentuk penindasan, serta penyebaran petunjuk dan kebenaran bagi seluruh manusia. Risalah Islam hadir bukan sebagai sumber kesempitan atau kekerasan, melainkan sebagai jalan keselamatan dan kemaslahatan yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. QS Luqman Ayat 18 “Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri” (QS. Luqmān: 18) memuat dimensi etis yang menekankan pentingnya kerendahan hati dalam interaksi sosial. Menurut Ibn ‘Āsyūr dalam *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, larangan memalingkan wajah tidak hanya dipahami secara lahiriah, melainkan mencakup semua bentuk perilaku yang merendahkan martabat orang lain, baik dalam sikap maupun ucapan. Frasa “wa lā tuṣa’ir khaddaka li al-nās” menggunakan gaya bahasa *tamthīl kinā’ī* (perumpamaan kiasan) yang menegaskan bahwa kesombongan, baik dalam bentuk fisik maupun verbal, bertentangan dengan nilai-nilai moral Islam.<sup>43</sup>

Selanjutnya, istilah “marah” yang menggambarkan kesombongan melalui cara berjalan secara berlebihan mengandung dimensi retorik yang mendalam. Penekanan pada frasa “di bumi” menunjukkan bahwa bumi adalah ruang hidup bersama bagi seluruh manusia, baik yang

<sup>41</sup> تفسير التحرير والتنوير، عاشور، 1984.

<sup>42</sup> عاشور.

<sup>43</sup> عاشور.

lemah maupun yang kuat, sehingga sikap angkuh tidak memiliki dasar moral maupun rasional. Ibn ‘Asyūr juga menyoroti dimensi linguistik pada kata *al-mukhtāl* (orang yang sombong) yang berasal dari akar kata *khāla* dan mengikuti pola *ifti‘āl*, yang menunjukkan intensitas makna kesombongan yang melampaui batas wajar. Sementara itu, istilah *fakhūr* (orang yang berlebihan dalam membanggakan diri) merujuk pada individu yang menjadikan kebanggaan diri sebagai sarana merendahkan orang lain. Kedua sifat ini dikecam karena berlawanan dengan prinsip *tawāḍu‘* (kerendahan hati) yang menjadi esensi akhlak Islami. Dalam kerangka *rahmatan lil-‘alamin*, larangan terhadap kesombongan memiliki implikasi universal. Islam sebagai agama *rahmatan lil-‘alamin* menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, penghapusan diskriminasi, serta penegakan keadilan sosial. Sifat rendah hati yang diajarkan ayat ini berfungsi sebagai fondasi bagi terciptanya perdamaian dan harmoni, sebab kesombongan sering kali menjadi akar konflik dan ketidakadilan.

Lebih lanjut, konsep *rahmatan lil-‘alamin* mencakup tidak hanya hubungan antarmanusia, tetapi juga hubungan manusia dengan seluruh ciptaan Allah. Larangan kesombongan mendorong manusia untuk menyadari posisinya sebagai hamba Allah yang hidup berdampingan dengan makhluk lainnya, sehingga ajaran Islam tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memadukan dimensi spiritual, moral, dan sosial sebagai sumber rahmat bagi semesta alam.

### **Nilai Budaya Interaksi Sosial dalam ayat**

Dari penafsiran Surah Ali Imran ayat 159 mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Ayat ini menekankan pentingnya musyawarah sebagai budaya dalam pengambilan keputusan bersama. Melalui perintah “*wa shāwirhum fil amr*” , Al-Qur'an mengajarkan agar setiap keputusan penting dipertimbangkan dengan pendapat orang lain, mencerminkan budaya saling menghargai dan menghormati. Selain itu, sikap lemah lembut Rasulullah SAW menunjukkan budaya kepemimpinan yang humanis, yakni pemimpin yang sabar, empatik, dan tidak otoriter. Selanjutnya, perintah “*fa-idzā ‘azamta fatawakkal ‘alallāh*” mengandung makna budaya kerja keras dan tanggung jawab, yaitu berusaha dengan sungguh-sungguh lalu bertawakal kepada Allah. Terakhir, sikap Nabi yang tetap memaafkan sahabatnya setelah Perang Uhud menampilkan budaya rekonsiliasi dan solidaritas sosial. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan bahwa nilai-nilai budaya Islam seperti musyawarah, kepemimpinan yang lembut, tanggung jawab, dan saling memaafkan merupakan landasan bagi terciptanya masyarakat yang adil, harmonis, dan berkeadaban.

Dari Penafsiran Surah Az-Zumar ayat 53 menampilkan nilai-nilai sosial dan budaya yang menekankan pentingnya kasih sayang, pengampunan, dan harapan dalam kehidupan masyarakat. Seruan Allah kepada para pendosa dengan panggilan penuh kelembutan “*wahai hamba-hamba-Ku*” menggambarkan budaya spiritual yang humanis, di mana setiap manusia tetap dihargai meskipun pernah berbuat salah. Dalam konteks sosial, ayat ini mengajarkan masyarakat untuk menumbuhkan budaya saling memaafkan, tidak cepat menghakimi, serta memberi ruang bagi perubahan dan perbaikan diri. Sementara dari sisi budaya, pesan ayat ini menumbuhkan tradisi tobat dan introspeksi diri yang menjadi bagian penting dalam kehidupan umat Islam, baik melalui ibadah pribadi maupun kegiatan sosial keagamaan. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa rahmat Allah menjadi dasar terbentuknya budaya sosial yang penuh kasih, toleransi, dan memberi harapan bagi siapa pun untuk kembali kepada kebaikan.

Dari penafsiran Surah Al-Anbiya ayat 107 menegaskan bahwa kerasulan Nabi Muhammad SAW merupakan wujud rahmat Allah yang bersifat universal bagi seluruh makhluk. Secara sosial, ayat ini mendorong terbentuknya masyarakat yang menjunjung kasih sayang, keadilan, dan perdamaian tanpa membedakan suku, bangsa, atau agama. Nilai rahmah yang dibawa Nabi menjadi dasar bagi budaya sosial yang berorientasi pada kemanusiaan dan kesejahteraan bersama. Dalam konteks budaya, ayat ini mengajarkan umat Islam untuk meneladani akhlak Nabi SAW dalam membangun peradaban yang lembut, toleran,



dan menghargai keberagaman. Budaya gotong royong, saling menghormati, serta menolong sesama merupakan pengejawantahan dari nilai rahmat yang diajarkan Al-Qur'an. Dengan demikian, ayat ini mengandung pesan bahwa Islam bukan hanya sistem keimanan, tetapi juga fondasi kebudayaan yang membawa kedamaian bagi seluruh umat manusia dan alam semesta.

Makna yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 18 menegaskan larangan terhadap segala bentuk perilaku yang menjamin martabat manusia. Ayat ini mengajarkan nilai-nilai sosial yang tinggi, yaitu menghargai sesama tanpa memandang status, kedudukan, atau kekuasaan. Dalam konteks budaya, larangan sombong dan hinaan orang lain mencerminkan ajaran untuk membangun budaya sopan santun, rendah hati, dan tenggang rasa di tengah kehidupan bermasyarakat. Nilai ini sejalan dengan tradisi luhur masyarakat timur, termasuk budaya Islam di Nusantara, yang menjunjung tinggi adab dalam berbicara, berdiam diri, dan bergaul. Selain itu, peringatan agar tidak berjalan di bumi dengan membayangkan kesadaran membayangkan bahwa manusia hidup di ruang yang sama dan setara di hadapan Allah. Dengan demikian, ayat ini menekankan pentingnya membentuk budaya sosial yang berlandaskan kerendahan hati, saling menghormati, dan menghindari perilaku angkuh sebagai wujud akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

### **Analisis Konflik Palestina-Israel Melalui Pendekatan Maqashid Al-Qur'an**

QS. Ali-Imran: 159

Upaya penyelesaian konflik Israel–Palestina melalui jalur militer, diplomasi bilateral, maupun multilateral sesungguhnya merupakan ikhtiar manusia untuk menghadirkan perdamaian dan keadilan di kawasan Timur Tengah. Berbagai perundingan internasional, seperti Perjanjian Camp David 1978, Oslo I 1993, Oslo II 1994, hingga Road Map 2002 yang digagas Amerika Serikat, Uni Eropa, Rusia, dan PBB, menunjukkan adanya keinginan kuat untuk menghentikan kekerasan, mendirikan negara Palestina yang merdeka, serta mewujudkan kehidupan damai berdampingan antara Israel dan Palestina. Meski demikian, berbagai hambatan seperti sikap Israel yang enggan mematuhi kesepakatan dan keberpihakan Amerika Serikat melalui veto di PBB menjadi faktor utama yang menghalangi terwujudnya resolusi damai yang menyeluruh.<sup>44</sup>

Dalam perspektif Islam, upaya penyelesaian konflik ini sangat sejalan dengan konsep rahmatan lil-'alamin, yakni Islam sebagai agama yang membawa rahmat, kedamaian, dan kasih sayang bagi seluruh alam. Nilai ini menuntut umat manusia untuk mengutamakan keadilan, kemanusiaan, dan perdamaian daripada kekerasan dan peperangan. Lebih jauh, QS. Ali Imran: 159 menekankan pentingnya musyawarah dalam menghadapi persoalan yang rumit: *"...dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah..."*. Ayat ini memberi landasan moral bahwa penyelesaian masalah besar seperti konflik Palestina–Israel harus dilakukan dengan musyawarah, saling mendengar, dan mencari titik temu yang adil bagi semua pihak, bukan melalui pemaksaan atau kekerasan. Dengan demikian, nilai rahmatan lil-'alamin dan semangat musyawarah dalam Al-Qur'an menjadi pedoman etis dalam setiap langkah perdamaian di Timur Tengah.

QS. Az-Zumar: 53

Dalam menghadapi kekejaman dan penindasan Israel, rakyat Palestina menunjukkan keteguhan hati, semangat juang, dan keyakinan yang tidak tergoyahkan untuk merebut kembali tanah air mereka. Simbol semangka menjadi representasi perlawanan yang mendalam: warna merah melambangkan darah para syuhada, hijau, putih, merah, dan hitam mencerminkan

---

<sup>44</sup> Aos Yuli Firdaus and Yanyan M Yani, "Faktor Penghambat Perdamaian Konflik Palestina-Israel," *Populis: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (March 19, 2021): 104–105, <https://doi.org/10.47313/pjsh.v5i1.824>.



bendera Palestina, bentuk bulat lonjongnya menjadi lambang persatuan, kulit putih melambangkan kesucian niat, sedangkan biji hitam menggambarkan generasi penerus dan harapan masa depan. Seperti benih yang tetap hidup meskipun terkubur, rakyat Palestina meyakini bahwa perjuangan mereka akan berbuah kemerdekaan, sekalipun jalan yang ditempuh penuh penderitaan.<sup>45</sup> Makna ini selaras dengan konsep rahmatan lil-‘alamin dalam Islam yang mengajarkan kasih sayang, keadilan, dan pembebasan dari segala bentuk penindasan. Semangat rakyat Palestina yang pantang menyerah juga sejalan dengan pesan Allah dalam QS. Az-Zumar: 53, yang artinya:

*“Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sungguh, Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.”*

Ayat ini menegaskan bahwa di balik kezaliman dan penderitaan, rahmat Allah tetap terbuka, memberi harapan dan kekuatan untuk bangkit. Dengan demikian, simbol semangka tidak hanya mencerminkan identitas dan perlawanan rakyat Palestina, tetapi juga menjadi cerminan dari rahmat, kesucian, dan tekad untuk terus berjuang demi kemerdekaan dan keadilan yang dijanjikan Allah.

QS. Al-Anbiya: 107

Segitiga kekerasan Johan Galtung menunjukkan bahwa rakyat Palestina mengalami kehancuran martabat secara menyeluruh akibat kekerasan langsung, struktural, dan kultural. Serangan militer, pengusiran paksa, dan blokade menimbulkan kehilangan hak hidup dan keselamatan fisik, sementara pembatasan akses terhadap pangan, layanan kesehatan, pendidikan, dan listrik memaksa rakyat Palestina hidup dalam kondisi yang meniadakan kemampuan mereka untuk berkembang, sehingga martabat mereka terdegradasi secara sistemik. Narasi dehumanisasi, propaganda politik, dan diskriminasi budaya semakin merampas hak mereka untuk diakui sebagai manusia setara, menghancurkan harga diri, identitas, dan kebanggaan kolektif.<sup>46</sup> Kehancuran martabat ini menciptakan siklus penindasan yang terus-menerus, namun perspektif Islam menekankan bahwa perjuangan melawan penindasan harus berlandaskan rahmatan lil-‘alamin. QS. Al-Anbiya’ 107 menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, membawa keadilan, perlindungan martabat manusia, dan penghapusan penindasan. Dengan demikian, upaya rakyat Palestina untuk menegakkan hak hidup, kebebasan, dan kesejahteraan mereka merupakan wujud konkret dari prinsip rahmatan lil-‘alamin, yaitu memulihkan martabat manusia, menegakkan keadilan, dan mewujudkan perdamaian yang adil bagi seluruh umat manusia, meskipun mereka menghadapi penindasan yang sistemik dan berlapis.

QS. Al-Luqman: 18

Kesombongan Israel, yang tercermin dari keyakinannya bahwa kekuatan militer konvensional dan sistem pertahanan canggih seperti Iron Dome cukup untuk menjamin keamanan, terbukti menjadi bumerang. Meremehkan kemampuan lawan, terutama Iran yang memiliki teknologi rudal hipersonik dan kemampuan siber unggul, membuat Israel menghadapi kehancuran besar. Serangan Iran tidak hanya menghancurkan pusat politik dan ekonomi, seperti Tel Aviv, tetapi juga markas militer penting di Haifa, sekaligus melumpuhkan sistem pertahanan dan fasilitas elektronik rumah perdana menteri Netanyahu. Kejadian ini memicu keraguan dan kemarahan rakyat terhadap pemerintah dan militer, menurunkan kepercayaan publik secara drastis, bahkan memunculkan protes massal di berbagai kota besar.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Letmiros Letmiros Khaulah Tsabita Madaniyyah, “Semangka Sebagai Simbol Perjuangan Rakyat Palestina,” *Multikultura* 4, no. 3 (July 2025): 502–4, <https://doi.org/10.7454/multikultura.v4i3.1187>.

<sup>46</sup> Dkk Elkristi Ferdinan Manuel, “Devil’s Justice: Genosida & Keadilan Bagi Warga Palestina (Promosi Pandangan Hak Asasi Manusia),” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* 6, no. 2 (2025): 2153.

<sup>47</sup> ETNIKOM.NET, “Kesombongan Netanyahu Dan Kehancuran Zionis Israel,” ETNIKOM.NET Beda

Peristiwa ini menjadi bukti nyata bahwa kesombongan dalam kekuasaan atau keunggulan teknologi, jika tidak disertai kewaspadaan dan kerendahan hati, dapat mengundang kehancuran. Hal ini sejalan dengan pesan QS. Luqman ayat 18, yang menegaskan agar manusia tidak bersikap sombong di muka bumi karena kesombongan membawa kehancuran dan kemarahan Allah. Dalam perspektif rahmatan lil ‘alamin, sikap rendah hati dan menjauhi kesombongan adalah wujud dari rahmat Allah yang membawa kebaikan bagi seluruh makhluk. Kesombongan, sebaliknya, merusak tatanan sosial dan moral, sehingga menimbulkan penderitaan dan kehancuran, tidak hanya bagi pelaku, tetapi juga bagi orang lain di sekitarnya.

#### **D. Kesimpulan**

Rakyat Palestina menghadapi kehancuran martabat yang mendalam akibat konflik berkepanjangan dengan Israel. Kekerasan langsung berupa serangan militer, pengusiran paksa, dan blokade menyebabkan hilangnya hak hidup dan keselamatan fisik. Kekerasan struktural muncul melalui pembatasan akses terhadap pangan, pendidikan, layanan kesehatan, dan listrik, sehingga kemampuan mereka untuk hidup layak dan berkembang terampas. Sementara itu, kekerasan kultural berupa narasi dehumanisasi, propaganda politik, dan diskriminasi budaya semakin merendahkan identitas, harga diri, dan kebanggaan kolektif rakyat Palestina. Dalam konteks ini, prinsip rahmatan lil-‘alamin dalam Islam menegaskan bahwa perjuangan melawan penindasan harus berlandaskan kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Ayat-ayat Al-Qur’an seperti QS. Al-Anbiya: 107 dan QS. Ali Imran: 159 menekankan pentingnya keadilan, musyawarah, dan perlindungan hak asasi manusia sebagai wujud rahmat universal. Kesombongan dan kekerasan yang menindas, sebaliknya, melanggengkan siklus penderitaan, sebagaimana ditegaskan QS. Luqman: 18 yang menekankan pentingnya kerendahan hati dan penghormatan terhadap sesama. Dengan demikian, perjuangan rakyat Palestina untuk menegaskan hak hidup, kebebasan, dan kesejahteraan merupakan manifestasi nyata dari prinsip rahmatan lil-‘alamin, yakni memulihkan martabat manusia, menegaskan keadilan, dan mewujudkan perdamaian yang adil.

#### **Referensi**

- Abdul Wahab Syakhrani, Muhammad Rivaldi Yudistira. “Dasar Keislaman Sebagai Agama Rahmatan Lilalamin.” *Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 3 (2022): 264–65.
- Ardelia April Soneli, Nadiratul Salsabila, Tiara Amarsa, Olivia Dea Angraini, Wismanto Wismanto, and Fitria Mayasari. “Islam Sebagai Rahmatan Lil Alamin.” *Journal of Student Research* 3, no. 1 (December 2024): 53–60. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3475>.
- Arivianto, Santio, Arnoldus David, Yordan Syahputra, and Muhammad Syafiq Syah Nur. “Dampak Teknologi Pada Implikasi Sosial, Kultural, Dan Keagamaan Dalam Kehidupan Manusia Modern.” *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 01 (2022).
- Darme, Made, Kurniawati, and Farida R. Wargadalem. “Konflik Palestina-Israel: Upaya Penghancuran Dan Pertahanan Yang Belum Berakhir, 1917-2017.” *Jurnal Sejarah* 7, no. 1 (2024): 52.

Elkristi Ferdinan Manuel, Dkk. “Devil’s Justice: Genosida & Keadilan Bagi Warga Palestina (Promosi Pandangan Hak Asasi Manusia).” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* 6, no. 2 (2025): 2153.

ETNIKOM.NET. “Kesombongan Netanyahu Dan Kehancuran Zionis Israel.” ETNIKOM.NET Beda Nyata Nyata Beda, 2025.

Firdaus, Aos Yuli, and Yanyan M Yani. “Faktor Penghambat Perdamaian Konflik Palestina-Israel.” *Populis: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (March 2021): 104–10. <https://doi.org/10.47313/pjsh.v5i1.824>.

Hadji, Kuswan, Devina Angelica, Efi Lailatun Nisfah, Erlingga Savril Maharani, Herfita Ayu Nayla, and Clara Oktaviana. “Perlindungan Hukum Terhadap Hak Asasi Manusia Dalam Hukum Tata Negara.” *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 2, no. 3 (2024): 25–33.

Hamzah, Hilmi. “Biografi Singkat Dan Penafsiran Al-Maraghi Terhadap Ayat-Ayat Interaksi Sosial.” *Hikami: Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): hlm. 49.

Indriasandi, Ihwanarotama Bella, and Wildana Wargadinata. “Palestine-Israel Conflict Resolution Analysis Study in the Perspective of Islamic History.” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 8, no. 2 (August 2023): 102. <https://doi.org/10.36722/sh.v8i2.1742>.

“Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).” KBBI Daring, n.d.

Khansarani, Nabila. “Pelanggaran HAM Di Palestina: Tinjauan Terhadap Peran Mahkamah Pidana Internasional.” *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 12, no. 8 (2025): 3419.

Khaulah Tsabita Madaniyyah, Letmiros Letmiros. “Semangka Sebagai Simbol Perjuangan Rakyat Palestina.” *Multikultura* 4, no. 3 (July 2025): 502–4. <https://doi.org/10.7454/multikultura.v4i3.1187>.

Magara, Irma. “INTERAKSI SOSIAL DAN PEMBENTUKAN NILAI-NILAI BUDAYA.” *MOSAİK PERADABAN*, n.d., 61.

Manshur, Fadlil Munawwar. *Konflik Palestina-Israel: Dalam Dunia Sastra Dan Dunia Nyata*. UGM PRESS, 2025.

Muchsin, Misri A. “Palestina Dan Israel: Sejarah, Konflik Dan Masa Depan.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 39, no. 2 (December 2015). <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i2.32>.

Muqit, Abd, and Aftonur Rosyad. “Signifikansi Dan Relevansi Edukasi Al-Quran Di Era Modern.” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2024): 389–98.

Rahman, M Taufiq. *Agama Dan Politik Identitas Dalam Kerangka Sosial*. Prodi S2 Studi

Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Rahmatulummah, Alia, and Sekar Anugrah Resky. “Eskalasi Konflik Iran-Israel Di Damaskus: Implikasi Terhadap Stabilitas Keamanan Regional Dan Global.” *Jurnal Hubungan Luar Negeri* 9, no. 1 (2024): 49–68.

Suswanta, Suswanta. “Memahami Persoalan Palestina-Israel Dari Perspektif Islam.” *Jurnal Hubungan Internasional* 1, no. 1 (2012). <https://doi.org/10.18196/hi.2012.0008.70-75>.

Ulung, Indo, and Andi Aderus. “Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek: Penggambaran Islam Yang Sebenarnya, Islam Sebagai Agama, Dan Islam Sebagai Tafsir Keagamaan.” *Jurnal Andi Djemma| Jurnal Pendidikan* 8, no. 1 (2025): 1–10.

Wahidin, Darto, and Ikma Wati. “Konflik Palestina Dan Israel Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia.” *Iapa Proceedings Conference*, October 2024, 338. <https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1063>.

Yusuf, Hanif Maulana, Nazma ruhia Sabila, Faraz Gilar Nuladani, and Insan Noor Zaman. “Hak Asasi Manusia (HAM).” *Advances in Social Humanities Research* 1, no. 5 (2023): 511–19.

Zhafira, Ayla. “Berdirinya Negara Di Atas Negara: Sejarah Perampasan Tanah Palestina Oleh Israel Yang Membawa Pada Pelanggaran Hak Asasi Manusia.” *AL-BAHTS: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Hukum* 1, no. 1 (2023): 15–22.

عاشور, محمد اطا حير ابن. تفسير التحرير والتتوير. ٢٤. تونس: التونسية للنشر, 1984.

عاشور, محمد اطا حير ابن. تفسير التحرير والتتوير. ٤. تونس: التونسية للنشر, 1984.